

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar berasal dari dua suku kata yaitu "minat" dan "belajar". Kata minat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*interest*" yang artinya kesukaan, perhatian, keinginan. Belajar ialah perolehan perubahan sikap yang dihasilkan dari keterkaitan antara proses pembelajaran dengan objek-objek yang ada dalam lingkungan belajar. Selama proses belajar, siswa harus memiliki minat atau keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Fakta yang ada menunjukkan bahwa minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitas, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Jika seseorang memiliki suatu minat, akan lebih mudah untuk mengingat dan tidak mudah jenuh dengan apa yang sedang mereka pelajari.

Minat belajar siswa dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk melaksanakan aktivitasnya. Minat dapat diukur melalui rasa suka, ketertarikan, keterlibatan selama proses pembelajaran (Hidayat & Widjajanti, 2018). Minat memiliki pengaruh sangat besar terhadap proses belajar. Minat membuat orang memperhatikan tindakan atau hal-hal tertentu (Parnawi, 2019). Siswa jika menyukai suatu

bidang tertentu, maka ia akan lebih dalam mengusahakannya untuk dipelajari. Minat belajar adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Siswa harus memiliki keinginan untuk belajar yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Siswa yang memiliki minat untuk belajar akan lebih bersemangat untuk belajar dan akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan terutama untuk dirinya sendiri. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih mudah memahami apa yang diajarkan dan lebih mampu mengatasi kesulitan (Aulia *et al.*, 2023). Siswa yang memiliki minat dalam pelajaran tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada materi yang di pelajari. Supaya siswa memiliki minat dalam pembelajaran maka beritahukan pada siswa bahwa belajar membawa kemajuan bagi sendirinya (Friantini & Winata, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar ialah suatu rasa ketertarikan, keinginan, kesenangan terhadap suatu hal yang sangat erat kaitannya. Minat belajar sangat penting bagi siswa karena akan membantu mereka dalam memahami pelajaran dan mempengaruhi hasil belajarnya.

b. Karakteristik Minat Belajar

Syardiansah, (2016) berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari minat belajar yaitu:

- 1) Kecondogan untuk mencermati dan mengingat sesuatu

- 2) Mendapat suatu kebanggaan dan kesenangan terhadap hal yang digemari
- 3) Ikut serta dalam pembelajaran
- 4) Minat belajar terpengaruh oleh budaya.

Menurut Dahliani *et al.*, (2021) terdapat tiga karakteristik dari minat belajar, yaitu:

- 1) Pertumbuhan fisik dan mental meningkatkan minat.
- 2) Minat dipicu oleh aktivitas pendidikan.
- 3) Kesempatan untuk belajar menumbuhkan minat.

Sedangkan menurut Br Kaban, (2017) karakteristik minat belajar termasuk kecondongan memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus serta mendapatkan kebanggaan dan kepuasan dari apa yang dipelajari dan bagaimana budaya mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki minat dalam pelajaran akan berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

c. Indikator Minat Belajar

Rohhadi, (2020) berpendapat bahwa minat belajar mempunyai 4 indikator, yaitu:

Tabel 2.1. Indikator Minat Belajar

No	Indikator	Aspek
1.	Perasaan senang	Senang
		Semangat
		Inisiatif
2.	Ketertarikan untuk belajar	Responsif
		Antusias
3.	Perhatian saat belajar	Konsentrasi
		Ketelitian
4.	Keterlibatan dalam belajar	Aktif

Menurut Friantini & Winata, (2019) terdapat lima indikator pada minat belajar, yaitu:

Tabel 2.2. Indikator Minat Belajar

No	Indikator	Aspek
1.	Perasaan senang	Senang
2.	Pemusatan perhatian	Perhatian
3.	Kemauan belajar	Kemauan
4.	Kemauan dalam diri	Aktif
5.	Adanya upaya	Keinginan

Menurut Ricardo & Meilani, (2017) indikator terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi minat belajar, yaitu:

Tabel 2.3. Indikator Minat Belajar

No	Indikator	Aspek
1.	Perasaan senang	Senang
		Tertarik
2.	Partisipasi	Aktif
3.	Kecenderungan	Perhatian
		Konsentrasi
4.	Perasaan positif	Kemauan
5.	Kenyamanan	Nyaman
6.	Memiliki kapasitas	Kemampuan

d. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar peserta didik sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Menurut Fuad & Zuraini, (2016) terdapat faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu alasan mengapa siswa tidak tertarik untuk belajar adalah karena mereka Masih tergantung pada orang tua atau pihak lain. Siswa tidak memiliki dorongan dari orang tua mereka untuk belajar di rumah, selain malas. Faktor lain yang sangat penting adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai. Akibatnya, mereka belum sepenuhnya memahami subjek yang diajarkan oleh guru. Penggunaan media dalam setiap pelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa karena membuat anak-anak lebih tertarik untuk belajar dan hasil belajarnya akan memuaskan.

Menurut Syardiansah, (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu:

- 1) Intern mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual.
- 2) Ekstern seperti keluarga, lingkungan, dan pendidikan memiliki dampak terhadap individu.

Menurut Anggraeni, (2017) Faktor intern dan ekstern mempengaruhi minat belajar siswa. Baik faktor intern maupun ekstern mempunyai peran penting dalam kemajuan belajar siswa. Siswa yang memiliki lingkungan mendukung maka akan mempunyai minat belajar yang baik. Sebaliknya jika

siswa tidak memiliki lingkungan yang baik maka akan berdampak buruk untuk minat belajar siswa. Oleh karena itu penting bagi guru untuk bisa memahami berbagai karakteristik siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang berdatang pada minat belajar secara umum terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling berhubungan, oleh karenanya untuk bisa mencapai minat belajar yang memuaskan penting untuk mempunyai hubungan antara kedua faktor tersebut baik internal maupun dari eksternal.

e. Upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar siswa menurut Arlina *et al.*, (2023), diantaranya:

- 1) Menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa, jika suatu pelajaran berguna dalam kehidupan mereka, maka akan mudah menerapkan dalam pelajaran tersebut.
- 2) Mengintegrasikan kurikulum dengan pengalaman siswa. Materi yang sulit atau tidak terkait dengan pengalaman yang dialami sebelumnya biasanya membuat siswa enggan mempelajarinya. Jika materi tersebut sulit diterima oleh siswa maka minat belajar siswa berkurang, dan jika materi yang diberikan oleh pendidik terkait dengan pengalaman belajar sebelumnya maka minat belajar siswa meningkat.

- 3) Agar mencapai sasaran pembelajaran, berbagai model bisa digunakan untuk membangkitkan minat siswa dalam proses belajar, seperti metode kelompok yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan berbagi ide dengan sesama.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Menurut Ricardo & Meilani, (2017) guru percaya dengan menumbuhkan suasana belajar yang kooperatif dan bersahabat, mengintegrasikan siswa dalam semua aspek proses melalui komunikasi terbuka, membawa informasi dan sumber daya yang diajarkan di kelas lebih dekat ke aplikasi dunia nyata, hal ini dapat menarik perhatian siswa. Menurut Ratmasari, (2020) Untuk meningkatkan minat siswa sebagai landasan pemikiran yang dinamis dan produktif, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal ini termasuk pelajaran, interaksi guru dengan siswa, dan penggunaan media yang dapat mempengaruhi psikologi siswa. Berdasarkan para pakar menyatakan bahwa menerapkan pendekatan pembelajaran tertentu, konten pembelajaran yang disesuaikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memperbaiki relasi antara guru dan murid adalah strategi efektif untuk merangsang minat belajar siswa.

2. Model *Contextual Teaching And Learning*

a. Pengertian Model *Contextual Teaching And Learning*

Model yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *Contextual Teaching And Learning*. Konsep pembelajarannya melibatkan siswa untuk mengamati

keadaan yang ada. *Contextual Teaching And Learning* suatu model pembelajaran dimana guru mengaitkan isi materi dengan fakta yang ada disekeliling siswa, sehingga memudahkan dalam memahaminya, karena ada hubungan antara materi dengan pengetahuan siswa itu sendiri (Silvia Anggraini & Aulia, 2023). Model tersebut merupakan pengajaran yang memungkinkan pendidik memberikan contoh-contoh dari kehidupan nyata yang relevan dengan lingkungan sehari-hari siswa (Wiyono & Arico, 2023). Pembelajaran akan menjadi lebih berfaedah bila siswa merasakan apa yang dipelajari, bukan sekadar mengetahuinya.

Walaupun pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan materi efektif dalam konteks persaingan, namun hal ini tidaklah menjadi solusi yang berkelanjutan dalam menangani masalah untuk siswa. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga memperoleh manfaat dari pengalaman pribadi, sosial, dan kultural mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual membuat lebih aktif dan memberi siswa kemampuan untuk mengaitkannya dengan dunia nyata. Materi pelajaran dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata siswa (Sulfemi, 2019). Diharapkan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan akan lebih efektif karena melibatkan keterampilan berpikir yang lebih maju (Sholikha *et al.*, 2022).

Penerapannya dalam hal ini akan memacu semangat siswa untuk belajar dengan model pembelajaran kontekstual, karena pembelajaran ini

terpaut dengan keadaan sehari-harinya. Dengan menggunakan model tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dan mendapatkan bantuan dari guru untuk mengungkapkan pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka (Tarwi & Naimah, 2022). Model pembelajaran ini berpusat kepada siswa, dan guru sebagai pemotivasi dalam proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan pendekatan kontekstual ini bisa memberikan makna baru bagi siswa, dikarenakan pengaitan pengalaman-pengalaman kesehariannya dengan pengetahuan yang di peroleh di sekolah. Selain itu siswa mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh ke dalam kehidupan setiap harinya.

b. Karakteristik Model *Contextual Teaching And Learning*

Mujahidah & Suhendar, (2018) berpendapat, ditandai dengan kemampuannya menghubungkan materi pelajaran dan konsep yang diajarkan melalui pengalaman sehari-hari siswa. Model kontekstual ditandai dengan pendekatan yang berfokus pada siswa, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka (Trisnawati, 2022). Untuk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dalam bentuk hasil belajar, guru memberikan kesempatan bagi mereka dalam meninjau kembali materi yang telah dipelajari dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Selama prosesnya, pembelajaran dilakukan dengan cara yang menarik, imajinatif, dan bermanfaat melalui kerja sama,

pengalaman langsung dari siswa, konsep aplikasi, dan situasi yang menyenangkan (Rezeki & Haryanti, 2022)

c. Prinsip pembelajaran Model *Contextual Teaching And Learning*

Romli, (2022) berpendapat prinsip dalam pembelajaran kontekstual ada 7 adalah konstruktivisme, inkuiri, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, introspeksi, dan evaluasi yang akurat. Prinsip pembelajaran kontekstual menurut Jusmawati *et al.*, (2020) adalah melaksanakan dan melakoninya, lebih menilik dan menulis, mampu bersosialisasi. Sedangkan menurut (Hasibuan, 2014) prinsip-prinsipnya adalah kesalingbergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri.

d. Kelebihan Model *Contextual Teaching And Learning*

Menurut Trisnawati, (2022) modelnya mempunyai kelebihan dengan menjadikan Siswa mendapatkan pengetahuan bukan melalui hafalan, tetapi dengan mencari informasi melalui penelitian lapangan dan memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari. Muliawan, (2016) berpendapat bahwa model tersebut mempunyai kelebihannya bersifat nyata, siswa mampu berpikir kritis, mengevaluasi, mengaplikasikan.

e. Kekurangan Model *Contextual Teaching And Learning*

Menurut Sulfemi, (2019) kekurangan dari modelnya adalah guru harus bisa menguasai dan memiliki pemahaman yang mendalam, potensi siswa yang berbeda-beda, media, fasilitas, peralatan pembelajaran, dan alat bantu, harus telah disediakan untuk mendukung pembelajaran siswa.

Trisnawati, (2022) berpendapat, kekurangannya adalah proses pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama. Hasudungan, (2022) berargumen kelemahannya adalah memerlukan durasi yang lama untuk memahami semua materi, Guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan lagi dalam model tersebut, sering mengalami kesalahan dalam mengaitakan pengetahuannya.

f. Langkah-langkah Model *Contextual Teaching And Learning*

Panjaitan, (2016) mengungkapkan tindakan dari pembelajarannya adalah

- 1) Siswa akan mengalami pembelajaran yang lebih baik saat mereka bekerja secara mandiri, menemukan identitas mereka sendiri, dan menciptakan pengetahuan serta kompetensi baru.
- 2) Melakukan kegiatan berbasis inkuiri sebaik mungkin untuk setiap topik.
- 3) Menggali rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan.
- 4) Membentuk komunitas pembelajaran melalui kerja kelompok.
- 5) Menampilkan model-model pembelajaran.
- 6) Melakukan proses refleksi.
- 7) Melakukan evaluasi

Menurut Daryanto & Rahardjo (2012) tindakannya sebagai berikut.

- 1) Mempercayai bahwa anak-anak belajar paling efektif saat mereka bekerja secara independen dan menciptakan pengetahuan serta keterampilan baru mereka sendiri

- 2) Mendorong integrasi kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri ke dalam setiap mata pelajaran
- 3) Mendorong siswa untuk aktif bertanya
- 4) Membangun komunitas pembelajaran melalui proyek-proyek kelompok
- 5) menggunakan model sebagai teladan untuk menunjukkan cara belajar yang efektif.

Langkah-langkahnya adalah doronglah rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan, membentuk kelompok belajar, memberikan role model sebagai contoh instruksional, melakukan refleksi di akhir sesi, dan menggunakan berbagai metode untuk melakukan evaluasi yang nyata. (Trisnawati, 2022).

3. Media Kartu Bergambar

a. Pengertian Kartu Bergambar

Salah satu bentuk media adalah kartu bergambar yang menarik dan bisa diterapkan pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah ataupun sekolah dasar. Media kartu bergambar merupakan salah satu media grafis yang bentuknya media dua dimensi yaitu media yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Media kartu bergambar adalah jenis alat pembelajaran yang terdiri dari kertas tebal berbentuk persegi panjang yang memiliki tulisan atau huruf tertentu serta dilengkapi dengan gambar. Kartu bergambar adalah kartu-kartu kecil berisi teks, simbol, atau gambar yang membantu

siswa memahami konsep tertentu. Ukuran kartu dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas, tetapi biasanya berukuran 8 x 12 cm (Kinasih *et al.*, 2023).

Setyaningrum & Hasib (2022) Penggunaan kartu bergambar bertujuan untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran karena visualnya langsung dapat dilihat oleh siswa. Kartu bergambar adalah alat bantu visual yang manfaatnya membantu siswa mempelajari kata, huruf, dan gambar (Kinasih *et al.*, 2023). Gambar yang terdapat pada kartu akan menunjang siswa dalam memahami dan mengingat materi yang disajikan pada media tersebut. Media kartu bergambar ini dapat diproduksi dengan mudah dan bisa juga digunakan sesuai dengan kreatifitas guru berdasarkan materi yang akan disampaikan. Cara mendesain kartu bergambar tersebut dapat di bantu dengan aplikasi canva yang secara mudah bisa di jalankan atau di operasikan oleh semua kalangan pada generasi sekarang terutama oleh guru itu sendiri. Medurut (Prayitno *et al.*, 2023) media tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan konsentrasi, menarik minat, memicu keingintahuan, dan meningkatkan semangat. Dengan cara yang tepat pula, media kartu bergambar ini bisa merangsang minat belajar sehingga antusiasme siswa ada pada saat proses belajar mengajar tersebut.

b. Karakteristik Media Kartu Bergambar

Terdapat beberapa karakteristik dari media kartu bergambar menurut Hayya, (2023), yaitu medianya berbentuk kartu, teks dan elemen visual

seimbang secara proporsional, jelas dan mudah dipahami, medianya berisi konten, gambar, dan evaluasi. Menurut Pratiwi & Gunansyah, (2022) karakteristiknya berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8,5 cm x 5,5 cm yang berisi gambar, memiliki warna-warna terang yang menarik minat siswa, praktis dan mudah dibawa ke mana-mana, serta dapat digunakan dalam kelompok besar, juga dilengkapi dengan kata bantu berupa huruf (klu). Menurut Ismandari, (2017) media kartu bergambar termasuk dalam kategori media grafis, menampilkan berbagai gambar yang dapat mengilustrasikan pokok permasalahan dan mengatasi batasan ruang dan waktu, karena tidak semua objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas.

c. Penggunaan Media Kartu Bergambar

Pengalaman belajar dapat diberikan melalui kartu bergambar. Permainannya harus menjadi bagian dari rencana pembelajaran guru, ini memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang memikat dan menyenangkan bagi anak-anak. Akibatnya, pembelajaran akan menjadi lebih relevan bagi mereka sendiri (Afandi & Hasanah, 2022). Menurut Fatul *et al.*, (2021) tahapan penggunaan media kartu huruf bergambar adalah menyiapkan media kartu bergambar, menyiapkan tempat, dan menyiapkan anak untuk mempelajari media kartuhuruf bergambar. Langkah-langkahnya adalah guru mengatur anak-anak untuk duduk dalam kelompok mereka, menyiapkan media kartu kata bergambar

yang akan digunakan, membagikan kartu kata bergambar kepada setiap kelompok, siswa menggunakan media kartu kata bergambar tersebut (Handayani & Daryati, 2022).

d. Manfaat Media Kartu Bergambar

Menurut (Nurfadhillah *et al*, 2021) media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bermanfaat bagi guru karena menyampaikan arahan untuk mencapai tujuan pembelajaran, memfasilitasi penjelasan konten secara terstruktur, dan membantu menyajikan materi dengan cara yang menarik, dan memaksimalkan kualitas pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan motivasi dan minat mereka terhadap materi, mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta memfasilitasi pemahaman materi yang disajikan oleh guru dalam lingkungan belajar yang nyaman.

e. Kelebihan Media Kartu Bergambar

Media tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Khairunnisak, (2015) medianya memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- 1) Praktis dan sederhana
- 2) Gampang diproduksi
- 3) Ringkas dan mudah disimpan karena ukurannya yang kecil.

- 4) Cocok untuk digunakan oleh kelompok besar atau kecil.
- 5) Mampu melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Ismandari, (2017) berpendapat bahawa media kartu juga mempunyai kelebihan-kelebihan, yaitu:

- 1) Lebih nyata dan konkret
- 2) Mampu menjelaskan masalah secara universal, untuk semua orang dan dalam berbagai bidang, tanpa memandang usia, untuk mencegah atau menghindari kebingungan.
- 3) Harganya terjangkau dan mudah digunakan.

f. Kekurangan Kartu Bergambar

Media kartu bergambar pastinya juga memiliki kekurangan, (Suriani *et al.*, 2023) berikut merupakan kekurangan dari media tersebut.

- 1) Tidak selalu cukup besar untuk mewakili keseluruhan kelas.
- 2) Terkadang siswa kesulitan menafsirkan gambar.
- 3) Tidak dapat bergerak, memberikan sensasi, atau menghasilkan suara yang mungkin menarik perhatian orang lain.

Menurut Khairunnisak, (2015) media ini memiliki beberapa kekurangan, termasuk:

- 1) Rentan terhadap kerusakan.
- 2) Desainnya kurang menarik.
- 3) Hanya menyajikan visual tanpa elemen suara.

- 4) Dapat menjadi membosankan jika strategi pengajarannya tidak menarik.

Menurut Andayani, (2019) media kartu bergambar mempunyai kelemahan yaitu:

- 1) Hanya berfokus pada persepsi indera visual.
- 2) Gambar objek yang terlalu kompleks memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah.
- 3) Ukurannya sangat kecil.

B. Kerangka Berpikir

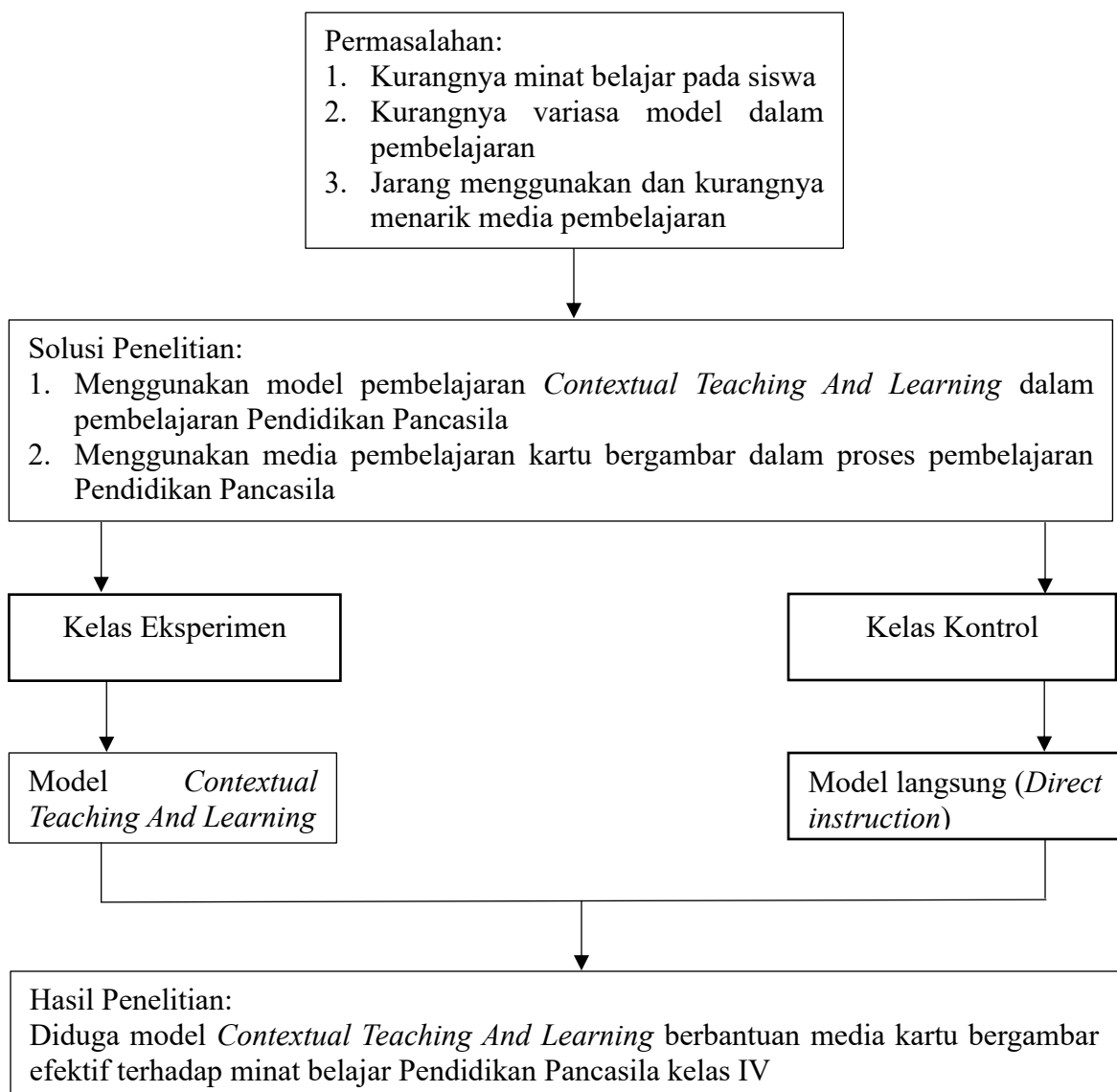
Berhasil atau tidaknya pembelajaran tergantung dari bagaimana pembelajaran itu di terapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Akan tetapi, sampai sekarang dalam sekolah masih banyak siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah saat tahap pembelajaran berlangsung, dengan begitu guru diharapkan untuk memilih metode dan media yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tersebut dikarenakan mereka mempunyai pikiran bahwa materi Pendidikan Pancasila membosankan dan ada yang sulit sehingga membuat mereka tidak tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Supaya siswa menjadi aktif, tidak mudah bosan dan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal, maka pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Terdapat banyak peserta didik yang

tingkat keberhasilannya belum tercapai dalam pembelajaran, hal ini disebabkan dari pemilihan metode dan media pembelajaran yang sudah diterapkan sebelumnya menjadikan siswa pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Diperlukan model dan media pembelajaran yang efektif dan tepat untuk bisa membuat peserta didik menjadi aktif saat mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila yaitu Model *Contextual Teaching And Learning*. Model pembelajaran tersebut melibatkan partisipasi aktif siswa untuk dapat mengaitkan apa yang diamati dan dialami pada kehidupan sehari-hari. Model ini diharapkan bisa mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga metode ini mampu mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Begitu pula dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat bisa untuk menjadikan siswa lebih aktif dan pembelajaran tidak membosankan. Media merupakan salah satu aspek yang penting dalam suatu pembelajaran dikarenakan bisa untuk menunjang pembelajaran dan juga untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Jika dalam proses pembelajaran guru memberikan model dan media yang beragam maka peserta didik menjadi lebih aktif, tidak bosan dan termotivasi dalam belajar yang menjadikan pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan peserta didik mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam proses

pembelajaran, peserta didik menjadi lebih tertarik dalam menyelesaikan masalah dari materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru, misalnya dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan di bantu oleh media kartu bergambar ini. Dengan penjabaran permasalahan di atas, berikut merupakan skema kerangka berpikir.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Suatu penelitian terdapat dugaan sementara, maka diperlukan hipotesis untuk memperoleh dugaan sementara dari sebuah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa,

1. H_0 = Tidak ada keefektifan Model *Contextual Teaching And Learning* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 2 Magetan.
2. H_a = Ada keefektifan Model *Contextual Teaching And Learning* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 2 Magetan.